

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sebuah perusahaan dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit, karena perusahaan dituntut untuk selalu berkembang dari tahun ke tahun. Dana tersebut diperoleh dari berbagai macam sumber pendanaan, baik itu dana yang berasal dari internal perusahaan maupun dana yang berasal dari eksternal perusahaan. Salah satu sumber dana yang berasal dari eksternal perusahaan yaitu dapat diperoleh melalui penjualan saham di pasar modal.

Perkembangan pasar modal di Indonesia semakin hari semakin berkembang dengan pesat, hal ini dapat dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah saham yang diperdagangkan dan semakin tingginya volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia, juga semakin banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun. Menurut data statistik Otoritas Jasa Keuangan, setidaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sebanyak 537 perusahaan, kemudian pada tahun 2017 meningkat menjadi 560 perusahaan.

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2011, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta

lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal menjadi alternatif pilihan investasi yang dapat menghasilkan keuntungan optimal bagi investor dan merupakan sarana investasi yang likuid sehingga investor dapat dengan leluasa membeli atau menjual sekuritas yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan dengan tingkat risiko yang sesuai dengan keinginannya. Ada beberapa macam sekuritas sebagai pilihan investasi yaitu saham, obligasi, *right*, *warrant*, dan opsi.

Menurut Tandelilin (2010), faktor yang memotivasi investor untuk melakukan investasi adalah *return*, dan *return* merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko akan investasi yang dilakukannya. Menurut Jogiyanto (2009), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* tersebut memiliki dua komponen yaitu *current income* dan *capital gain* (Wahyudi, 2003). Bentuk dari *current income* berupa keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik berupa dividen sebagai hasil kinerja fundamental perusahaan, sedangkan *capital gain* berupa keuntungan yang diterima karena selisih antara harga jual dan harga beli saham. Besarnya *capital gain* suatu saham akan positif, bilamana harga jual dari saham yang dimiliki lebih tinggi dari harga belinya. Ada investor yang ingin mendapat keuntungan jangka panjang dengan memperoleh dividen, sehingga para investor tersebut tidak terlalu menghiraukan perubahan yang terjadi di pasar modal melainkan melihat laporan keuangan perusahaan tersebut. Namun ada juga investor yang ingin mendapatkan keuntungan dalam jangka pendek yang dapat diperoleh dengan mendapatkan *capital gain* atau selisih harga jual dengan harga beli, sehingga investor yang memiliki tujuan seperti ini selalu melihat perkembangan fluktuasi yang terdapat di

pasar modal, karena para investor akan membeli saham atau sekuritas ketika harga di bawah dan akan menjual saham atau sekuritas tersebut ketika harganya sudah naik dan melebihi harga beli.

Menurut Jogiyanto (2009), *return* saham dapat dibagi menjadi dua yaitu *return* realisasian dan *return* ekspektasian. *Return* realisasian merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Dalam melakukan investasi, investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*) antara *return* yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Apabila seorang investor menginginkan *return* yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko lebih tinggi, demikian pula sebaliknya bila menginginkan *return* yang rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah (Arista dan Astohar, 2012).

Dunia pasar modal menemui cobaan berat pada 2015. Menurut Tofler (2015), indeks-indeks saham sektoral di Bursa Efek Indonesia tidak ada yang mencatatkan *return* positif sepanjang 2015. Beberapa sektor harus terjatuh dalam jika dibandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dari keseluruhan indeks, pertambangan merupakan sektor yang paling terbenam pada 2015. Sektor ini turun sekitar -41,10% sejak awal tahun sampai 21 Desember 2015. Jatuhnya saham-saham tambang disebabkan aturan larangan ekspor bahan mineral mentah oleh pemerintah pada 2014 dan melemahnya harga di pasar dunia.

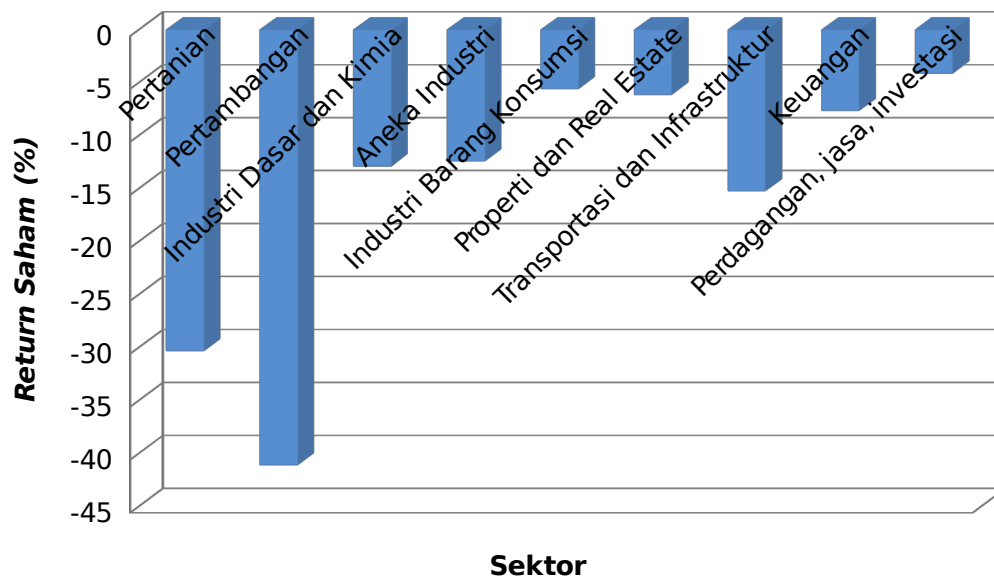
Berikut ini merupakan tabel *return* saham seluruh indeks sektoral di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015:

**Tabel 1.1**  
**Daftar *Return* Saham Indeks Sektoral Bursa Efek Indonesia Tahun 2015**

No	Sektor	<i>Return</i> Saham
1.	Pertanian	-30,30%
2.	Pertambangan	-41,10%
3.	Industri dasar dan kimia	-12,86%
4.	Aneka Industri	-12,39%
5.	Industri Barang Konsumsi	-5,55
6.	Properti dan Real Estate	-6,09%
7.	Transportasi dan infrastruktur	-15,19%
8.	Keuangan	-7,62%
9.	Perdagangan, jasa, dan investasi	-4,09%

Sumber: Bareksa

Untuk lebih memperjelas lagi, penulis sajikan *return* saham indeks sektoral di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Sumber: Bareksa, data diolah kembali

**Gambar 1.1**

### **Return Saham Indeks Sektoral di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015**

Kasus kedua, menurut Winati (2015), saham pertambangan yang pernah berjaya pada tahun 2010-2012, beberapa tahun terakhir mengalami masa-masa sulit. Perlambatan ekonomi dunia menyebabkan permintaan bahan tambang menurun drastis sehingga kinerja perusahaan tambang tertekan. Apalagi permintaan dari Tiongkok sebagai importir terbesar terus menurun. Sepanjang 2015 (*year to date*), indeks sektor pertambangan malah anjlok lebih dalam, sekitar 41,25%. Dari lima emiten sektor pertambangan dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Bayan Resources Tbk (BYAN), PT Vale Indonesia Tbk (INCO), PT Adaro Energy Tbk (ADRO), PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), hanya BYAN yang mampu mempertahankan *return* sahamnya tetap positif.

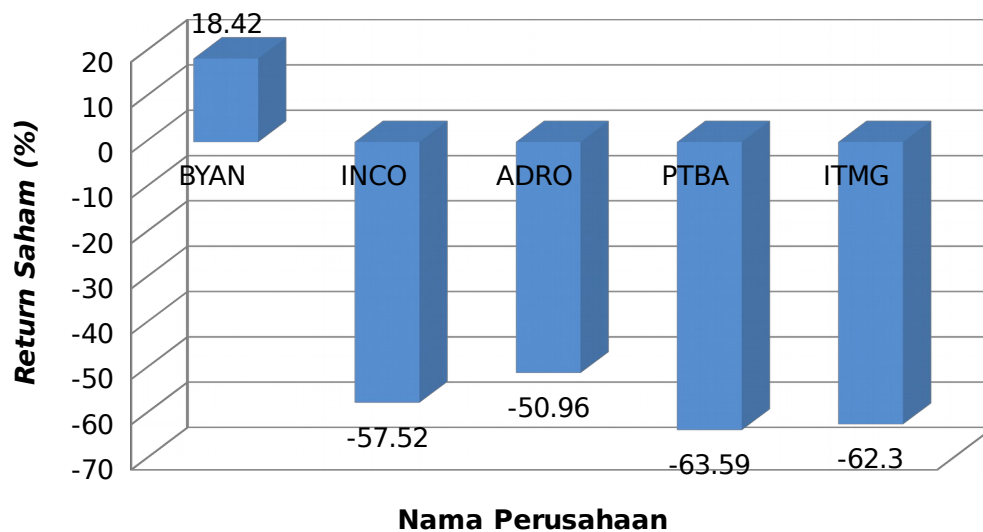
Berikut ini merupakan tabel *return* saham kelima perusahaan pertambangan dengan kapitalisasi terbesar:

**Tabel 1.2**  
**Return Saham 5 Perusahaan Pertambangan dengan Kapitalisasi Terbesar**

<b>No</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Return Saham</b>
1.	PT Bayan Resources Tbk.	BYAN	18,42%
2.	PT Vale Indonesia Tbk.	INCO	-57,52%
3.	PT Adaro Energy Tbk.	ADRO	-50,96%
4.	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	PTBA	-63,59%
5.	PT Indo Tambangraya Megah Tbk.	ITMG	-62,30%

Sumber: Bareksa

Untuk lebih memperjelas lagi, penulis sajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Sumber: Bareksa, data diolah kembali

**Gambar 1.2**  
**Perbandingan *Return* 5 Saham Pertambangan Tahun 2015**

Kasus selanjutnya, menurut Qusnulyakin (2017), PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM) selama tiga tahun berturut-turut, yaitu pada tahun buku 2014, 2015, dan 2016 tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham. Pada tahun 2016, pemegang saham ANTM telah menyetujui usulan perseroan untuk tidak membagikan dividen tahun buku 2016 meski perseroan mencatat laba bersih Rp 64,81 miliar. Hal ini merupakan hasil keputusan dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) perseroan di Jakarta pada Selasa 2 Mei 2017. Seluruh laba bersih yang diraih pada 2016 tersebut akan ditempatkan sebagai laba ditahan untuk kebutuhan pengembangan usaha perseroan ke depan. Setelah setahun sebelumnya mencetak rugi Rp 1,4 triliun, perseroan mampu meraih laba bersih pada tahun 2016 kemarin. Walaupun demikian, bila

keuntungan tahun lalu dibagikan sebagai dividen maka akan sangat kecil nilainya, yaitu sekitar Rp 0,8 per saham. Perseroan juga tidak membagi dividen untuk tahun buku 2014 dan 2015 seiring dengan perolehan rugi bersih Rp 743,53 miliar pada 2014 dan Rp 1,44 triliun pada tahun 2015. Artinya, dengan keputusan dalam RUPST ini, perseroan tidak membagikan dividen selama tiga tahun berturut-turut. Pembagian dividen ANTM terakhir dilakukan pada tahun 2014 untuk pembagian keuntungan tahun buku 2013. Jumlah dividen yang dibagikan pada saat itu sebesar Rp 9,67 per saham. Totalnya Rp 92,3 miliar, setara 17% dari laba bersih tahun buku 2013.

Kasus terakhir, menurut Wuryasty (2017), emiten pertambangan, PT Vale Indonesia Tbk tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham pada tahun buku 2016. Perseroan memilih menahan laba yang diperoleh tahun lalu guna menopang rencana ekspansi. Hal ini telah diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) pada Senin 27 Maret 2017 bahwa PT Vale Indonesia Tbk tidak membagikan dividen pada tahun buku 2016 karena situasi keuangan perusahaan yang tidak stabil. Kinerja perseroan sangat terpengaruh oleh harga nikel. Harga nikel mengalami penurunan dari US\$ 12.500 per ton menjadi US\$ 9.910 per ton. Biaya produksi perusahaan turun 18% karena harga nikel turun 22%. Hal itu berakibat pada pendapatan perusahaan yang turun 26% atau sebesar US\$ 205,6 juta dari sebelumnya US\$ 789,7 juta pada 2015, menjadi US\$ 584,1 juta pada 2016.

Berdasarkan kasus-kasus diatas, tidak semua investasi yang dilakukan oleh para investor dapat selalu menghasilkan *return* yang baik, karena terkadang

perusahaan-perusahaan mengalami kerugian dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Hal ini mengakibatkan perusahaan tidak dapat menghasilkan *return* yang maksimal. Faktor yang mempengaruhi perusahaan agar dapat menghasilkan *return* yang tinggi adalah memiliki kinerja keuangan yang baik. Menurut Sutrisno (2009), kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur melalui tingkat likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan solvabilitas (Munawir, 2002).

Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat mempengaruhi *return* saham yang akan diterima oleh para investor. Apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang buruk karena tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo, maka sangat memungkinkan perusahaan mengalami kerugian sehingga *return* saham yang akan diterima oleh para investor menjadi negatif. Menurut Hani (2015), likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Jadi likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Sukirno (2016), kredit macet perusahaan pertambangan batu bara meroket seiring dengan melambungnya utang jatuh tempo perusahaan komoditas tersebut pada 2016. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan pertambangan tersebut rendah karena ketidakmampuan perusahaan dalam



memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang bersifat jangka pendek atau kewajiban keuangan yang telah jatuh tempo. Perusahaan dengan laporan keuangan berdenominasi dolar Amerika Serikat, sebanyak 13 perusahaan batu bara mencatatkan kenaikan utang jatuh tempo tahun 2016 hingga 6,9% *year-on-year*. Emiten itu harus membayar utang hingga US\$ 231,71 juta per semester I/2016 dari sebelumnya US\$ 216,74 juta. Tiga emiten batu bara dengan laporan keuangan berdenominasi rupiah mencatat penurunan utang jatuh tempo hingga 21,8% menjadi Rp 1,14 triliun dari Rp 1,46 triliun. Otoritas Jasa Keuangan melaporkan, rasio kredit bermasalah (*non performing loan*) sektor pertambangan hingga Juni 2016 mencapai 6,28%. Bila dibandingkan, *non performing loan* industri mencapai Rp126,62 triliun atau 3,11% dari total penyaluran kredit perbankan Rp 4.070,45 triliun. Tren melambungnya *non performing loan* pertambangan telah terjadi dalam beberapa waktu terakhir, seperti *non performing loan* sektor pertambangan pada Desember 2014 mencapai 2,5%. Bahkan, *non performing loan* terakhir telah melesat dari posisi 4,3% pada Januari 2016. Sektor pertambangan dan penggalian menyumbang *non performing loan* senilai Rp 7,53 triliun. Padahal, total penyaluran kredit di sektor itu mencapai Rp 119,95 triliun per akhir Juni 2016.

Tingkat aktivitas suatu perusahaan memiliki hubungan terhadap *return* saham. Hal itu dapat dilihat apabila perusahaan memiliki tingkat aktivitas yang buruk, misalnya karena penjualan yang tidak maksimal dan pemanfaatan aset yang tidak efektif, maka bukan tidak mungkin perusahaan bisa mengalami kerugian sehingga perusahaan tidak bisa menghasilkan *return* saham yang

maksimal bagi para investor. Aktivitas merupakan kinerja untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang, maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki (Munawir, 2002). Tingkat aktivitas perusahaan digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.

Menurut Pradipta (2013), PT Benakat Integra Tbk (BIPI) telah menjual aset tambang mangan miliknya yang berlokasi di Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Hal ini mencerminkan tingkat aktivitas dari PT Benakat Integra Tbk (BIPI) yang rendah karena perusahaan tidak dapat mengelola aset-aset yang dimilikinya dalam menghasilkan penjualan yang maksimal bagi perusahaan. Penjualan aset tambang milik PT Benakat Integra Tbk (BIPI) ini dilakukan untuk membayar utang atas akuisisi PT Astrindo Mahakarya Indonesia (AMI). Perseroan memiliki 2.809,8 hektar konsesi mangan di Kabupaten Manggarai, Flores, NTT. Jenis mangannya *average quality* (39%) dengan total cadangan diperkirakan sebesar 900.000 ton.

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi *return* saham. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, maka *return* saham yang diterima oleh para investor pun positif. Tetapi, apabila tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan rendah atau perusahaan mengalami kerugian, maka *return* yang dihasilkan akan negatif. Menurut Sartono (2010), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas ini digunakan untuk

mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan yang dicapai yang dilihat dari aspek keuntungan.

Menurut Dianjiwa (2015), kinerja perusahaan tambang batu bara paling menjadi sorotan karena dinilai masih suram. Perlambatan ekonomi di Tiongkok turut menjadi faktor pendukung menurunnya kinerja penjualan, ditambah lagi dengan jebloknya harga jual batu bara. Hal ini menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan yang rendah karena ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal dengan aset-aset yang dimilikinya. Sebagai contoh, produsen batu bara plat merah, PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk mengalami penurunan laba bersih sebesar 31,22% menjadi Rp 795,6 miliar pada paruh pertama tahun 2015 dibandingkan perolehan periode yang sama 2014 senilai Rp 1,16 triliun. Meski volume penjualan perseroan pada semester I tahun ini sebenarnya naik menjadi 9,03 juta ton dari sebelumnya 8,83 juta ton. Namun melemahnya harga batubara tidak mampu mendongkrak kinerja perseroan.

Tingkat solvabilitas suatu perusahaan juga memiliki hubungan dengan *return* saham. Hal ini dapat dilihat apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat solvabilitas yang rendah atau perusahaan tersebut tidak solvabel, yaitu total utang perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan total modal yang dimilikinya, maka perusahaan tidak akan mampu menghasilkan keuntungan yang diharapkan karena pada akhirnya aset yang mereka miliki akan habis untuk menutupi utang-utangnya, sehingga *return* saham yang dihasilkan pun menjadi negatif. Menurut Sutrisno (2009), solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi

semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Solvabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.

Menurut Nurhansyah (2014), emiten batubara keluarga Bakrie, PT Bumi Resources Tbk (BUMI), kembali dihantam sentimen negatif. Lembaga pemeringkat, Standard & Poor's Rating Services (S&P), memangkas peringkat surat utang jangka panjang (*long term issue rating*) obligasi BUMI senilai US\$ 700 juta dari "CCC-" ke "D" alias *default*. Hal ini mengindikasikan bahwa PT Bumi Resources Tbk (BUMI) tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang bersifat jangka panjang sehingga tingkat solvabilitasnya menjadi tinggi. *Downgrade* ini terkait dengan kegagalan BUMI membayar bunga obligasi bulan Oktober tepat waktu. BUMI semestinya membayar bunga obligasi yang diterbitkan anak usahanya, Bumi Investment Pte Ltd pada 6 Oktober 2014. Bahkan, BUMI juga sebenarnya diberikan masa tenggang (*grace period*) selama 30 hari hingga 7 November 2014 untuk membayar bunga tersebut. Nyatanya, manajemen BUMI menyatakan baru akan membayar bunga obligasi pada 28 November mendatang. BUMI Investment menerbitkan obligasi bergaransi (*guaranteed secured notes*) pada 30 September 2010. Beberapa anak usaha BUMI menjadi penjamin, yaitu PT Sitrade Coal, Kalimantan Coal Limited, Sangatta Holdings Limited, dan Forerunner International Pte Ltd. Nilai obligasi tersebut US\$ 700 juta dan jatuh tempo pada 6 Oktober 2017. Suku bunga dipatok 10,75% per tahun, dan harus dibayar setiap enam bulan, yaitu bulan April dan Oktober. Jadi, bunga yang harus dibayar senilai US\$ 73,5 juta. Ini merupakan

ketiga kalinya BUMI gagal membayar bunga obligasi tepat waktu. Sebelumnya, BUMI juga kesulitan melunasi bunga obligasi yang diterbitkan Enercoal Resources Pte Ltd senilai US\$ 375 juta.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Profitabilitas yang diteliti oleh Desy Arista dan Astohar (2012), Nesa Anisa (2015), Fachreza Muhammad Legiman (2015), Muhammad Syeh (2016), dan Mega Monica Wadiran (2013).
2. Likuiditas yang diteliti oleh Nesa Anisa (2015), Muhammad Syeh (2016), Chuzaimah dan Nur Amalina (2014).
3. Solvabilitas yang diteliti oleh Bambang Sudarsono (2016), Desy Arista dan Astohar (2012), Nesa Anisa (2015), Fachreza Muhammad Legiman (2015), dan Muhammad Syeh (2016).
4. Aktivitas yang diteliti oleh Muhammad Syeh (2016), Chuzaimah dan Nur Amalina (2014), Fathimah Mayfi dan Dudi Rudianto (2014).
5. Nilai pasar yang diteliti oleh Desy Arista dan Astohar (2012), Nesa Anisa (2015), Muhammad Syeh (2016), dan Agustian Effendi (2014).
6. Inflasi yang diteliti oleh Bambang Sudarsono (2016), Mega Monica Wadiran (2013), dan Susiani (2016).
7. Tingkat suku bunga yang diteliti oleh Bambang Sudarsono (2016), Mega Monica Wadiran (2013), Agustian Effendi (2014), dan Susiani (2016).
8. Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang diteliti oleh Bambang Sudarsono (2016), Fathimah Mayfi dan Dudi Rudianto (2014).

9. Ukuran perusahaan yang diteliti oleh Bambang Sudarsono (2016) dan Ika Aftita Nelia (2014).
10. *Economic Value Added* yang diteliti oleh Yusuf Wijaya (2014) dan Vera Anis Kristiana (2012).
11. *Market Value Added* yang diteliti oleh Yusuf Wijaya (2014) dan Vera Anis Kristiana (2012).

Untuk lebih jelasnya, faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham di atas disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham**  
**Berdasarkan Penelitian Sebelumnya**

No	Nama Peneliti	Tahun	Profitabilitas	Likuiditas	Solvabilitas	Aktivitas	Nilai Pasar	Inflasi	Tingkat Suku Bunga	Nilai Tukar Rupiah	Ukuran Perusahaan	<i>Economic Value Added</i>	<i>Market Value Added</i>
1.	Bambang Sudarsono	2016	×	-	×	-	-	√	√	√	√	-	-
2.	Muhammad Syeh	2016	√	×	×	×	√	-	-	-	-	-	-
3.	Susiani	2016	×	-	√	-	×	×	×	-	-	-	-
4.	Fachreza Muhammad Legiman	2015	√	-	×	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Nesa Anisa	2015	√	×	√	-	×	-	-	-	-	-	-
6.	Agustian Effendi	2014	√	-	-	-	√	-	×	-	-	-	-
7.	Chuzaimah dan Nur Amalina	2014	√	×	√	×	√	-	-	-	-	-	-
8.	Fathimah Mayfi dan Dudi Rudianto	2014	√	√	×	√	√	√	×	√	-	-	-

9.	Ika Aftita Nelia	2014	×	-	×	-	×	-	-	-	×	-	-
10.	Yusuf Wijaya	2014	√	-	-	-	×	-	-	-	-	×	×
11.	Mega Monica Wadiran	2013	√	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-
12.	Desy Arista dan Astohar	2012	×	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-
13.	Vera Anis Kristiana	2012	√	-	-	-	√	-	-	-	-	√	×

Sumber: Data yang diolah

Keterangan: Tanda √ = Berpengaruh Signifikan

Tanda × = Tidak Berpengaruh Signifikan

Tanda - = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Kevin Stefano (2015) dengan judul “*The Impact of Financial Ratio toward Stock Return of Property Industry in Indonesia*”. Penelitian dari Kevin Stefano (2015) ini dilakukan untuk mengetahui apakah rasio keuangan sebagai bukti dari kinerja keuangan perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013, dengan menguji rasio profitabilitas, rasio pasar, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas sebagai variabel independen terhadap *return* saham sebagai variabel dependen. Metode pengumpulan datanya menggunakan *purposive sampling* dengan data laporan keuangan 18 perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rasio keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan secara parsial hanya rasio profitabilitas yang memiliki dampak signifikan terhadap *return* saham industri properti di Indonesia.

Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada pemilihan tahun pengamatan penelitian, sektor perusahaan yang diteliti, dan variabel penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan data tahun 2009-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan data tahun 2014-2016. Pemilihan tahun penelitian pada 2014-2016 ini karena tahun tersebut merupakan tahun paling mengecewakan dari seluruh indeks sektoral di Bursa Efek Indonesia, khususnya tahun 2015 karena rata-rata *return* saham yang dihasilkan oleh seluruh sektor di Bursa Efek Indonesia menghasilkan *return* negatif. Selain itu, pemilihan tahun 2014-2016 sebagai tahun penelitian karena data yang relatif baru sehingga diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan untuk memahami kondisi yang aktual di Indonesia. Perbedaan lainnya adalah sektor perusahaan yang diteliti. Jika pada penelitian sebelumnya menggunakan sektor properti sebagai objek penelitian, pada penelitian ini menggunakan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasannya karena sektor pertambangan merupakan sektor yang paling terbenam diantara kesembilan sektor lainnya di Bursa Efek Indonesia. Kemudian, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel rasio pasar, pada penelitian ini tidak menggunakan variabel rasio pasar karena menurut Munawir (2002) pengukuran kinerja keuangan dicukupkan dengan variabel likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan solvabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH LIKUIDITAS, AKTIVITAS, PROFITABILITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP RETURN SAHAM**



**(Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Indeks saham sektor pertambangan beberapa tahun terakhir menjadi sektor yang paling lemah di Bursa Efek Indonesia sehingga sering mencatatkan *return* negatif.
2. Tingkat likuiditas beberapa emiten pertambangan masih rendah.
3. Tingkat aktivitas beberapa emiten pertambangan masih rendah.
4. Tingkat profitabilitas beberapa emiten pertambangan masih rendah.
5. Tingkat solvabilitas beberapa emiten pertambangan masih rendah.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana likuiditas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
2. Bagaimana aktivitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

3. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
4. Bagaimana solvabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
6. Bagaimana pengaruh aktivitas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
7. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
8. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, mengolah dan menganalisa data kemudian ditarik kesimpulan guna memberikan gambaran tentang pengaruh likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui likuiditas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
2. Untuk mengetahui aktivitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
3. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
4. Untuk mengetahui solvabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
6. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
7. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
8. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya dan memberikan manfaat yang berguna bagi semua pihak yang berkepentingan. Semua informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan berupa:

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi akuntansi, terutama faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan seperti likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *return* saham.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

#### **1.4.2.1 Bagi Penulis**

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan penulis mengenai pengaruh likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

#### **1.4.2.2 Bagi Pihak Perusahaan**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya analisis likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan solvabilitas sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan investasi bagi para investor sehingga mendapatkan *return* yang maksimal.

#### **1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya dan Masyarakat Umum**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dan masyarakat umum, khususnya mengenai topik-topik seputar likuiditas, aktivitas, profitabilitas, solvabilitas dan *return* saham.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Waktu yang dipilih dalam penelitian ini adalah tahun 2014-2016, dengan alasan menggunakan data yang relatif baru diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan untuk memahami kondisi yang aktual di Indonesia.